

**IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DI
SEKOLAH (ANALISIS KEBIJAKAN PERATURAN MENTERI NOMOR
23 TAHUN 2017 TENTANG HARI SEKOLAH)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

DEITHA NURTESA DAMARES

NPM. 1411010037

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1441 H/ 2020 M

**IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DI
SEKOLAH (ANALISIS KEBIJAKAN PERATURAN MENTERI NOMOR
23 TAHUN 2017 TENTANG HARI SEKOLAH)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

DEITHA NURTESA DAMARES

NPM :1411010037

Jurusan :Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag

Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1442 H / 2020 M

ABSTRAK

IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DI SEKOLAH (ANALISIS KEBIJAKAN PERATURAN MENTERI NOMOR 23 TAHUN 2017 TENTANG HARI SEKOLAH)

Oleh
DEITHA NURTESA DAMARES

Perencanaan pembangunan manusia melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah atau *Full Day School* mendapatkan perhatian sendiri bagi kalangan pemerhati pendidikan nasional di mana kebijakan ini dianggap terlalu tergesa-gesa dan tidak tepat sasaran. Kebijakan tersebut dibuat bukan untuk kepentingan masyarakat dan para penyelenggara pendidikan atau sekolah sebagai *stakeholder* terkait sehingga penolakan dan protes atas kebijakan ini tidak terbendung sebagai kebijakan yang hanya berorientasi pada pencapaian visi penguatan pendidikan karakter saja tanpa melihat otonomi daerah dan hak penyelenggara sekolah untuk mengatur dan melaksanakan pendidikan sesuai amanat tujuan pendidikan Nasional.

Fokus pembahasan skripsi ini terkait tentang Problematika Implementasi Sistem Pendidikan Full Day School di Sekolah (Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pendidikan full day school dan implementasinya di Madrasah serta untuk menganalisa kebijakan sistem full day school di Indonesia secara umum berdasarkan permen nomor 27 tahun 2017 tentang hari sekolah. Data penelitian ditempuh melalui metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan *Full Day School* ini adalah salah satu contoh dari kebijakan pemerintah yang berkarakter ortodoks. Suatu kebijakan yang tidak berorientasi pada kepentingan masyarakat dan *stakeholder* dalam pendidikan akan tetapi lebih menekankan kepada capaian prestasi dan visi pemerintah pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah untuk menghadapi tantangan zaman di era globalisasi. Keterlibatan langsung dan partisipasi masyarakat atau *stakeholder* dalam pendidikan tidak diikutsertakan dalam penentuan kebijakan sehingga secara institusional penentuan kebijakan bersifat sentralistik dan terkesan memaksakan.

Kata kunci : *Full Day School, Peraturan Menteri, Hari Sekolah*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DI SEKOLAH (ANALISIS KEBIJAKAN PERATURAN MENTERI NOMOR 23 TAHUN 2017 TENTANG HARI SEKOLAH)
Nama : DEITHA NURTESA DAMARES
NPM : 1411010037
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Syamsuri Ali, M.Ag
NIP. 196111251989031003


Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 197212042007011021

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sai'idy, M.Ag.
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramo 1 Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DI SEKOLAH (ANALISIS KEBIJAKAN PERATURAN MENTERI NOMOR 23 TAHUN 2017 TENTANG HARI SEKOLAH).**

Disusun oleh: **DEITHA NURTESA DAMARES, NPM: 1411010037, Jurusan: Pendidikan Agama Islam.** Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Rabu, 24 Juni 2020.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. Sai'idy, M.Ag.

Sekretaris : Era Budiarti, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Imam Syafe'i, M. Ag.

Pembahas Pendamping I : Dr. Syamsuri Ali, M.Ag.

Pembahas Pendamping II : Saiful Bahri, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196408281988032002

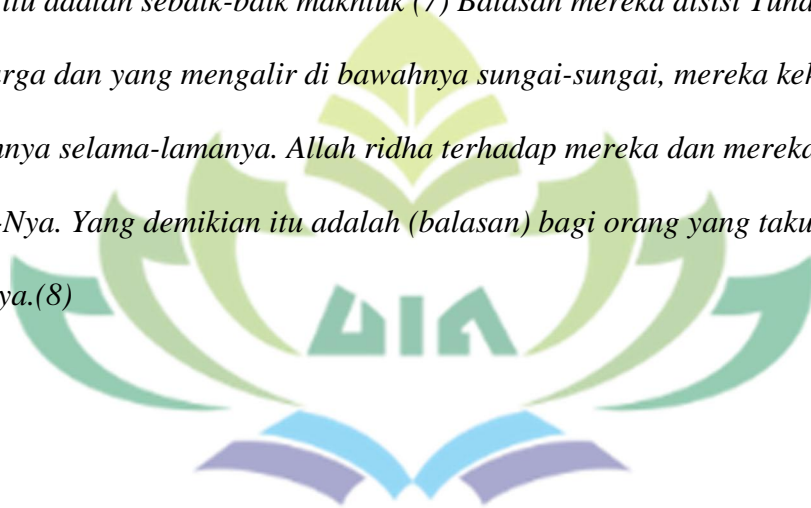
MOTTO

إِنَّا لَذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۖ

جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّتٌ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۝ ٨

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman mengerjakan amalan saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk (7) Balasan mereka disisi Tuhan mereka ialah surga dan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.(8)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur saya ucapkan Alhamdulillahirobbil‘alamiin kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada :

1. Ayahku tercinta Bapak Sutrisno yang selalu memberi kepercayaan, perhatian, nasehat, dorongan, do’a, cinta dan kasih sayang yang tulus untuk keberhasilanku. Ibuku tersayang Ibu Mursilah yang memberikan semangat juang, doa yang luar biasa untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Untuk suamiku Muhamad Khoirul Fikri dan Anak ku tercinta Almahyra Malikha Fikri, yang sudah memberikan doa, semangat, untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Adik-adikku terkasih, Nugraha Akbar Nanda Putra, Afifah Dara Nabila yang selalu memberikan semangat.
3. Rekan angkatan 2014 yang menjadi teman seperjuangan khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam yang sama-sama menuntut ilmu di lembaga UIN Raden Intan Lampung.
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Terimakasih ku ucapkan untuk seluruh dukungan, kasih sayang, cinta dan do’a yang tulus yang diberikan padaku.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti, Deitha Nurtesa Damares, dilahirkan di desa Hajimena, 9 januari 1996. Semasa kecil hidup selalu berpindah pindah, hingga menetap di Desa Sinar Karya Kecamatan Merbau Mataram.

Pendidikan SD sempat ditempuh di SDN N 1 Sinar karya., namun ketika menginjak kelas 6 harus pindah ke SDN 2 Talang Jawa dan lulus pada tahun 2008. Pendidikan SMP di SMPN 1 Talang Jawa dan SMA DI SMAN 1 Talang Jawa dan lulus pada tahun 2014.

Ditahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Juli 2017 peneliti melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu, Lampung.



Bandar Lampung, juni 2020
Hormat Saya,

Deitha Nurtesa Damares

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam selalu tersampaikan pada Nabi Muhammad SAW. Berkat petunjuk dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dimana selain sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung juga ilmu yang diperoleh dapat dimanfaatkan dengan baik untuk kepentingan social masyarakat.

Adapun judul skripsi ini adalah **“IMPLEMENTASI SISTEM PENDIDIKAN FULL DAY SCHOOL DI SEKOLAH (ANALISIS KEBIJAKAN PERATURAN MENTERI NOMOR 23 TAHUN 2017 TENTANG HARI SEKOLAH)** Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari berbagai pihak yang membantu. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada;

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak, Ibu dan teman-teman sekalian. Penulis juga menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna untuk diri penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin

Bandar Lampung, juni 2020
Penulis

Deitha Nurtesa Damares
NPM. 1411010037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat penelitian	12
G. Tinjauan Pustaka.....	13

BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Sistem Pendidikan	15
1. Pengertian Sistem Pendidikan	15
2. Ciri-ciri Pendidikan di Indonesia	19
B. Tinjauan Full Day School.....	20
1. Pengertian Full Day School	20
2. Dasar Full day school	28
3. Implementasi Sistem Pendidikan Full Day School	32
C. Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah	33
1. Pengertian Analisis Kebijakan.....	33
2. Dasar dan tujuan analisis kebijakan.....	38
3. Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah	44

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	58
B. Sumber data	59
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Teknik Analisa Data	62
E. Penguji Keabsahan Data	64

BAB IV. PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Sistem Pendidikan Full Day School dan Implementasinya di Madrasah	65
B. Analisa Kebijakan Sistwm Pendidikan Full Day School di Indonesia secara umum	72

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
C. Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan sebenarnya dapat dimulai darimana saja melalui media apapun. Ada sekolah formal yang menerapkan system pendidikan secara umum sama di satu wilayah dengan wilayah yang lain, karena ada peraturan yang menaunginya. Namun ada juga sekolah formal yang menerapkan sistem pendidikan yang berbeda tapi masih dibawah naungan sistem pendidikan Indonesia. Dan juga pendidikan nonformal yang bahan pengajarannya dapat ditemukan dari mana saja, melalui media apa saja tak terbatas ruang dan waktu.

Pendidikan yang merupakan dasar pada kehidupan manusia menempatkan pendidikan menjadi sangat penting. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.² Segala aspek yang dilakukan oleh manusia merupakan hasil dari belajar, berproses hingga dapat dikatakan paham. Pendidikan adalah kebutuhan hidup yang sangat penting bagi manusia,

¹ Tim Redaksi Laksana, *Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS dan Standar Nasional Pendidikan* (Yogyakarta : Laksana, 2019) h. 8

²Hasan Baharun, Total Moral quality : a new Approach for Character Education in Pesantren, *Ulumuna* 21, 2017, h. 57

karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui proses pembelajaran sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara garis besar tujuan pendidikan itu adalah untuk mengembangkan individu, baik jasmani maupun rohani secara optimal, agar mampu meningkatkan hidup dan kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat.³ Sejak manusia itu lahir, ia sudah melakukan proses belajar untuk bertahan hidup. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Secara fitrah, manusia memiliki potensi untuk membina serta mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah yang telah di anugerahkan oleh Allah SWT. Seperti firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30)

Pematangan potensi rohaniah dan jasmaniah dapat dicapai melalui proses pendidikan. Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.⁴ Potensi yang terdapat pada manusia tersebut harus dibimbing dan diarahkan dengan baik

³Bambang Sri Anggoro, “Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi Problem Solving untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa”, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 6 No.2 (2015) h.122

⁴Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005, h.1

sehingga terjadi perubahan yang diharapkan positif didalam kehidupan pribadi manusia sebagai makhluk individu dan sosial.

Untuk membentuk manusia yang dapat mengembangkan potensinya melalui pendidikan dibutuhkan lembaga pendidikan. Suatu lembaga pendidikan haruslah yang memenuhi standart guna mencapai tujuan tersebut. Lembaga pendidikan dianggap dapat mencetak jasa,yang dimaksud jasa disini adalah jasa pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan keterampilan manusia dari keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik (berpendidikan) menjadi manusia seutuhnya. Oleh sebab itu pembangunan pembangunan dimasa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor, pendidikan sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu bisa maju berkembang dan dikemudian hari bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas.

Lewat pendidikan orang orang mengharapkan supaya semua bakat, kemampuan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar orang bisa mandiri dalam proses membangun dalam pribadinya. Pendidikan menjadi tolak ukur seseorang dalam menentukan jalan hidupnya. Begitupun ditengah masyarakat, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat soroti sebagai makhluk sosial.

Didalam ajaran Islam pendidikan sangatlah diutamakan,hal tersebut dapat dilihat dengan ayat yang pertama kali turun dalam Al-quran yang merupakan petunjuk dalam menjalani kehidupan bagi umat Islam yaitu memerintahkan untuk membaca,membaca,dan membaca. Ini menunjukan bahwa

belajar atau dalam arti lain pendidikan adalah hal yang pokok bagi setiap pribadi muslim khususnya dan manusia pada umumnya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.* (Q.S Al-Alaq : 1)

Pendidikan Islam adalah proses transformasi pengetahuan, budaya, dan nilai serta mengembangkan potensi peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Jadi tugas pendidikan Islam adalah membantu mengembangkan potensi peserta didik agar sejalan dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, yaitu kecenderungan manusia untuk berbuat baik. Kecenderungan ini harus dikawal, diarahkan dan dibimbing dan alat untuk itu semua adalah pendidikan. Perbuatan baik yang dimaksud adalah perbuatan yang bisa diterima oleh semua pihak yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah.⁵

Dunia pendidikan semakin dituntut untuk lebih efektif dan menyenangkan. Meningkatnya kemajuan suatu bangsa, dapat dilakukan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan.⁶ Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).⁷ Menurut *Crow and Crow* (dalam Fuad Ihsan) pendidikan adalah proses yang berisi

⁵Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam" *Al-Tazkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (2015) h.154

⁶Mohammad Syaifuddin, "Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta", *Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No.2 (2017), H.139

⁷Chairul Anwar, " *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontenporer*", (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.13

berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi kegenerasi.⁸

Menurut Undang - undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,"Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa ,berakhlak mulia, sehat,berilmu,cakap,kreatif dan mandiri menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab."⁹

Berdasarkan UU tersebut, salah satu ciri manusia yang berkualitas ialah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian ciri kompetensi keluaran pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan taqwa serta memiliki akhlak mulia. Untuk mewujudkan tujuan tersebut banyak sekali usaha-usaha yang di lakukan lembaga-lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah sistem full day school dengan mengoptimalkan waktu pembelajaran di sekolah.

Pendidikan yang merupakan investasi masa depan yang sangat berharga, maka harus sangat dipikirkan dengan matang bagaimana sistem pendidikan yang

⁸Fuad Ihsan, "*Dasar-dasar Kependidikan*", (Jakarta: Reneka Cipta, 2013), h.4

⁹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, h.1

cocok untuk Indonesia yang memiliki kultur yang berbeda disetiap daerahnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi pendidikan. Pertama, faktor internal yang meliputi jajaran dunia pendidikan baik itu Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan Daerah dan juga sekolah yang berada digaris depan. Kedua, faktor eksternal yang meliputi masyarakat pada umumnya.¹⁰

Pembentukan karakter siswa melalui sekolah diwujudkan pemerintah melalui peraturannya tentang *full day school* atau sekolah sehari penuh. System ini digadang-gadang dapat membantu membentuk karakter siswa yang diharapkan dapat lebih baik karena lebih banyak waktu anak dihabiskan di lingkungan sekolah. Walaupun penuh kontroversi, namun system ini masih dijalankan di beberapa sekolah yang memungkinkan untuk menganut system ini dari segi fasilitas, kuantitas dan tenaga profesional yang mendukung.

Full day school adalah merupakan sekolah, di mana peserta didiknya kembali ke rumah saat hari sudah menjelang malam, dan mereka tidak tinggal menginap di sekolah, yang bisa lebih jelas, jika dibandingkan dengan sekolah berasrama. Makna setara juga ditemukan dalam *Wikipedia*, *A day school-as opposed to a boarding school-is an institution where children (or high school age adolescents) are given educational instruction during the day, after which the students return to their homes.*¹¹

Konsep awal dibentuknya sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan

¹⁰Jamal Ma'murasmani, *Fullday School*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017) h. 16

¹¹Jurnal PENAMAS Volume 31, Nomor 1, Januari-Juni 2018, hal. 32

Nasional, seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak, dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*.¹²

Sekolah bertipe full day ini berlangsung hampir sehari penuh lamanya, yakni dari pukul 08.00 pagi hingga 15.00 sore. Waktu untuk mendidik siswa dalam sistem full day school lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori *mineed* tetapi aplikasi ilmu.¹³

Secara umum, sekolah *full day* didirikan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dapat membawa dampak negatif bagi anak, seperti program program yang ditayangkan di televisi serta menjamurnya *play station* membuat anak lebih memilih untuk menonton televisi dan bermain *play station* daripada harus belajar. Media massa juga begitu bebas dan mudah untuk menyebarkan atau memberitakan suatu permasalahan sosial terutama penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anak remaja, seperti tawuran, pemakaian obat-obatan terlarang, seks bebas, miras, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Kenakalan

¹² Ida Nurhayati Setiarini, Sutarno Joyoatmojo, Sunardi, "Penerapan Sistem Pembelajaran "Fun dan Full Day School" untuk Meningkatkan Regiliusitas Peserta Didik di SDIT AL ISLAM Kudus," *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2014): 238

¹³ Wiwik Sulistyaningsih, *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. (Yogyakarta: Paradigma Indonesia. 2018) hal. 59

remaja tersebut terjadi karena kurang adanya pengawasan dari orang tua dan guru serta banyaknya waktu luang sepulang sekolah yang dilakukan oleh anak dengan kegiatan yang tidak bermanfaat. Apalagi anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada usia 12-15 tahun, dimana mereka sedang berada dalam kategori masa remaja awal. Pada masa remaja ini anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebayanya yang jika tidak diawasi dan tidak diarahkan bisa berdampak negatif pada pergaulan anak tersebut.

Kondisi inilah yang menjadi alasan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah *full day*, dengan harapan agar orang tua dapat mencegah dan menjauhkan anak dari pergaulan yang negatif tersebut. *Full day school* pada saat ini dianggap dapat membantu orang tua untuk memudahkan mereka mengontrol anak-anaknya, baik dalam hal kegiatan belajarnya maupun pergaulan dengan teman-teman sebayanya. Apalagi bagi keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, mereka lebih memilih untuk memasukkan anak ke sekolah *full day*. Mereka lebih aman dan percaya jika anak berada seharian di sekolah daripada berada di rumah.

Anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan berbeda daripada sekolah dengan program reguler. Orang tua tidak akan merasa khawatir karena anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar. Orang tua juga tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena *full day school* pada umumnya identik dengan hal keagamaan jadi anak akan dapat dipastikan memiliki kecerdasan spiritual yang lebih baik.

Kenyataan yang terjadi di lapangan, tidak sedikit para siswa yang merasa

jenuh setelah melakukan kegiatan belajar selama kurang lebih delapan jam pelajaran di sekolah, sehingga pada saat siswa pulang dari sekolah mereka merasa lelah dan memilih untuk beristirahat, sehingga siswa sekolah *full day* cenderung tidak memiliki waktu yang banyak untuk mengenal lingkungan sosialnya secara luas. Mereka juga akan banyak kehilangan waktu bermain dan mengeksplorasi hal-hal lain yang bisa mereka dapati di luar lingkungan sekolahnya.

Tidak hanya itu berdasarkan penelitian Ismi Nopianda yang mengatakan problematika dalam pelaksanaan pembelajaran dalam system full day school diantaranya yang pertama adalah masih ditemukan siswa yang belum mampu menyesuaikan diri dengan jam tambahan yang diberlakukan oleh sekolah, kedua adanya sebagian kecil siswa yang merasa kelelahan atau bosan karena seharian berada di sekolah, ketiga dalam pelaksanaan proses tadarus dan do'a bersama pra KBM masih ditemukan siswa tidak sepenuhnya khidmat, keempat terkadang masih ditemukan pada saat pembelajaran kelas kosong ditinggal gurunya yang berhalangan, kelima masih ditemukan siswa yang bermain-main pada saat pelaksanaan wudhu menjelang sholat dzuhur. Solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran dalam system full day school di di SMPN 24 Bandar Lampung melalui kegiatan, pihak sekolah mensosialisasikan akan tujuan pembelajaran dalam system pembelajaran full day school, menerapkan jadwal guru piket pengganti mengajar, dan Tadarusan & Sholat serta adanya pembinaan oleh pihak sekolah yang dilakukan oleh masing-masing wali kelas, serta pihak

sekolah bekerjasama dengan para guru dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan guna tercapai tujuan pembelajaran full day school.¹⁴

Selain itu, kegiatan FDS akan menambah beban guru dan siswa. Guru bukan hanya mengurus murid-muridnya di sekolah, tetapi juga mengurus suami, anak atau istri. Selain guru, siswa juga berpotensi mengalami kebosanan atau stres karena berada di sekolah sepanjang hari. Apalagi jika program yang direncanakan sekolah kurang menarik dan variatif, termasuk juga waktu belajar anak berkurang di sore hari seperti diniyah dan lain sebagainya.¹⁵

Oleh karena itu, agar semua terakomodir, maka kurikulum program full day school didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Sistem pembelajaran full day school khususnya di sekolah berbasis Islam merupakan salah satu kreasi dan inovasi pembelajaran untuk menjadikan sekolah unggul, inovatif serta kreatif dengan sistem pembelajaran terpadu yang berlandaskan iman dan takwa (imtak), serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Awal mula diberlakukannya sistem pembelajaran ini adalah karena meningkatnya jumlah single-parents dan banyaknya aktivitas orangtua (parent career), serta adanya kenyataan bahwa kebanyakan siswa menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka di luar rumah dan menggunakannya untuk aktivitas yang tidak bermanfaat. Hal tersebut merupakan suatu signal penting (significant

¹⁴ Izmi Nopianda, *"Implementasi System Full Day School Dan Problematika Dalam Pembelajaran Pai Di Smpn 24 Bandar Lampung"*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018 .

¹⁵ Hasan Baharun & Saudatul Alawiyah, *Pendidikan Full Day School Dalam Perspektif Epistemologi Muhammad 'Abid Al- Jabiri*, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 1, Januari – Juni 2018

signal) yang harus dicarikan solusi alternatifnya. Kondisi menjadikan para pakar pendidikan berfikir keras untuk merumuskan paradigma baru pendidikan (new paradigm of education) dalam pengoptimalan waktu luang dengan aktivitas yang positif.

Sistem fullday school ini diharapkan dapat memenuhi akan kebutuhan tersebut. Maka disini penulis akan membahas implementasi sistem pendidikan full day school dengan menganalisis kebijakan peraturan menteri nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut. Masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Problematika implementasi sistem pendidikan full day school
2. Menganalisis kebijakan peraturan menteri nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk itu peneliti membatasi masalah sebagai berikut, yakni

1. Sistem pendidikan Full Day School sesuai Permen Nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah
2. Analisa Kebijakan Sistem Pendidikan Full Day School di Indonesia secara umum

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan dengan

1. Bagaimana sistem pendidikan full day school dan implementasinya di Madrasah?
2. Bagaimana analisa kebijakan sistem full day school di Indonesia secara umum berdasarkan permen nomor 27 tahun 2017 tentang hari sekolah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan full day school dan implementasinya di Madrasah
2. Untuk menganalisa kebijakan sistem full day school di Indonesia secara umum berdasarkan permen nomor 27 tahun 2017 tentang hari sekolah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi semua pihak antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan,

khususnya tentang sistem full day school yang memiliki banyak pro dan kontra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca terutama terkait masalah

a. Bagi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi mahasiswa yang nantinya akan menjadi guru untuk dapat meningkatkan kembali sistem pendidikan di Indonesia khususnya di Lampung

b. Bagi Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Sebagai bahan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan untuk mahasiswa lainnya.

c. Bagi Pembaca/Peneliti

Bagi pembaca yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sistem pendidikan full day school di Indonesia.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian sebelumnya dapat di jelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Mufidatul Munawaroh dengan judul “Hubungan antara sikap siswa terhadap Full day school dengan motivasi belajar siswa MTS Surya Buana” Fokus kajian ini adalah motivasi belajar siswa MTS Surya

Buana Malang setelah diberlakukannya sistem full day school disekolah. Pembahasan difokuskan untuk memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap full day school . Kajian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan metode statistik untuk menggambarkan sikap siswa terhadap full day school dan motivasi belajar siswa.

2. Azizah Afni Rizky dengan judul “Problematika Pembelajaran System *Full day school* Siswa Kelas 1 Sdit Al-Irsyad Tegal”. Penelitian ini membahas tentang masalah pada sistem pembelajaran full day school siswa kelas 1 SDIT Al-Irsyad Tegal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui masalah-masalah yang ditimbulkan sistem pembelajaran full day school untuk siswa kelas 1 di SDIT Al-Irsyad Tegal. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif.¹⁶
3. Izmi Nopianda dengan judul “Implementasi System Full Day School Dan Problematika Dalam Pembelajaran Pai Di Smpn 24 Bandar Lampung”. Penelitian ini membahas impelementasi system full day school dan problematika dalam pembelajaran PAI di SMPN 24 Bandar lampung. Kajiannya dilator belakangi oleh inovasi dalam dunia pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pelaksanaan pembelajaran system full day school di SMPN 24 Bandar

¹⁶ Azizah Afni Rizky, “Problematika Pembelajaran System *Full Day School* Siswa Kelas 1 Sdit Al-Irsyad Tegal, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

lampung berlangsung dari pagi hingga sore hari (07.00-14.30), dalam pelaksanaan pembelajaran full day school banyaknya muatan agama dalam struktur kurikulum yang dikembangkan merupakan kegiatan yang mendukung adanya pembelajaran system full day school. (2) problematika dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dalam system full day school diantaranya yang pertama adalah masih ditemukan siswa yang belum mampu menyesuaikan diri dengan jam tambahan yang diberlakukan oleh sekolah, kedua adanya sebagian kecil siswa yang merasa kelelahan atau bosan karena seharian berada di sekolah, ketiga dalam pelaksanaan proses tadarus dan do'a bersama pra KBM masih ditemukan siswa tidak sepenuhnya khidmat, keempat terkadang masih ditemukan pada saat pembelajaran kelas kosong ditinggal gurunya yang berhalangan, kelima masih ditemukan siswa yang bermain-main pada saat pelaksanaan wudhu menjelang sholat dzuhur Solusi dalam mengatasi problematika pembelajaran PAI dalam system full day school di di SMPN 24 Bandar Lampung melalui kegiatan, pihak sekolah mensosialisasikan akan tujuan pembelajaran PAI dalm system pembelajaran full day school, menerapkan jadwal guru piket pengganti mengajar, dan Tadarusan & Sholat serta adanya pembinaan oleh pihak sekolah yang dilakukan oleh masing-masing wali kelas, serta pihak sekolah bekerjasama dengan para guru dalam mewujudkan

pembelajaran yang menyenangkan guna tercapai tujuan pembelajaran full day school.¹⁷

4. Siti Mujayanah dengan judul “Efektifitas Sistem Full Day School dalam Pembentukan akhlak Siswa SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan kajian tentang pelaksanaan dan efektifitas pembentukan akhlak siswa melalui sistem Full Day School. Hasil skripsi ini menyimpulkan bahwa pembentukan akhlak dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa. Hasil pembentukan akhlak siswa melalui full day school sudah dikatakan efektif.¹⁸
5. Ghulamul Mustofa dengan judul “Implementasi Full Day School untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Regel Tuban Jawa Timur”. Penelitian ini merupakan kajian tentang penerapan full day school dalam hasil yang dicapai dari penerapan full day school tersebut dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil skripsi ini menyimpulkan bahwa implementasi full day school program bahasa Arab, bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada siswa kelas X dan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta IPA pada kelas XI, ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa serta menambah kreatifitas siswa

¹⁷ Izmi Nopianda, “*Implementasi System Full Day School Dan Problematika Dalam Pembelajaran Pai Di Smpn 24 Bandar Lampung*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018 .

¹⁸ Siti Mujayanah, “*Efektifitas Sistem Full Day School dalam Pembentukan akhlak Siswa SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

dalam memahami materi-materi full day school yang diberikan oleh madrasah.¹⁹



¹⁹ Ghulamul Mustofa, *“Implementasi Full Day School untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Regel Tuban Jawa Timur”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Sistem Pendidikan Nasional

1. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Tohari Musnamar istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *System* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen.²⁰ Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.²¹

Sistem merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung pada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tujuan tersebut.²²

Dengan demikian, sistem merupakan himpunan komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan merupakan manifestasi dari berbagai aspek kehidupan seperti bidang agama, ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keamanan dan pertahanan. Bentuk dan rumusan dari tujuan pendidikan disesuaikan dengan sistem nilai yang terkandung dalam aspek kehidupan suatu bangsa dalam kurun waktu tertentu. Pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara

²⁰Tohari Musnamar, *Bimbingan dan Wawanwuruk Sebagai Suatu Sistem*, (Yogyakarta: CendekiaSarana Informatika, 1985), h.38.

²¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) h.69

²²M. Arifin, *Kapita Selektu Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 245.

terencana dan teratur, maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali.²³

Undang-undnagan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal 1 Butir 3 berbunyi “Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan”.²⁴

Sistem pendidikan bersifat terbuka dimana saja terjadi interaksi dinamis antar sistem. Dalam rangka memnuhi tujuan pendidikan terdapat tital yang perlu dipahami, yaitu karakteristik, pandangan dan kecenderungan masa depan.²⁵ Sistem Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama pelakunya.²⁶

Menurut Endang dalam bukunya yang menguti pendapat Amidaja mengemukakan bahwa sistem pendidikan merupakan salah satu lembaga sosial tertua yang selalu mengalami berbagai yang terjadi di dalam masyarakat.²⁷ Dalam khazanah perpustakaan perencanaan sistem pendidikan dikenal tiga pendekatan, yaitu²⁸ :

- a. Sosial demand approach adalah pendekatan berdasarkan permintaan masyarakat, berupa penjumlahan permintaan individu dan masyarakat terhadap sistem pendidikan dalam kurun waktu dan tempat tertentu.

²³Eti Rochaety, Sistem Informasi Manajemen Pendidikan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) h.7

²⁴Endang Soenarya, Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem, (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2016) h. 2

²⁵Endang Soenarya, Ibid, h. 3

²⁶Mastuhu, Dinamika sistem pendidikan pesantren : suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren, (Jakarta : INIS, 1994) h.26.

²⁷Mastuhu, Ibid, h. 3

²⁸Mastuhu, Ibid, h. 8

- b. Manpower approach adalah pendekatan berdasarkan kebutuhan tenaga kerja, sistem pendidikan dipandang sebagai institusi yang harus menghasilkan lulusan yang siap kerja pada berbagai sektor perekonomian.
- c. Rate of return approach adalah pendekatan berdasarkan nilai balik, membandingkan antara biaya pendidikan yang dikeluarkan baik oleh individu, masyarakat dan pemerintah dengan manfaat yang diperoleh dari hasil pendidikan dan pelatihan.

Dalam The Holt Intermediate Dictionary of American English dinyatakan bahwa sistem adalah sekelompok bagian-bagian yang bekerja sama secara keseluruhan berdasarkan suatu tujuan bersama.²⁹ Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.³⁰

Sistem pendidikan berorientasi pada kepentingan dan bukan untuk kepentingan anak didik, pasar dan pengguna jasa pendidikan atau masyarakat dengan dalih bahwa strategi pendidikan nasional adalah untuk membekali generasi muda agar mampu membawa bangsa dan negeri ini cepat sejajar dengan bangsa dan Negara lain yang lebih maju. Namun dalam implikasi perkembangannya tidak diperoleh sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Keahlian dan penguasaan IPTEK yang diperoleh sesuai menamatkan studinya berada dalam posisi dimiliki secara individual dan siap dijual melalui kontrak kerja demi uang,

²⁹ Mastuhu, Ibid, h. 11

³⁰ Tim Redaksi Laksana, Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS dan Standar Nasional Pendidikan (Yogyakarta : Laksana, 2019) h. 8

dan bukan menjadikan diri sebagai ilmuwan yang dipeduli dengan nilai-nilai kemanusiaan, bangsa, dan Negara.

Perencanaan pendidikan berdasarkan permintaan masyarakat digunakan dalam penelitian-penelitian di mana faktor penentu target jumlah peserta didik pada masa mendatang adalah terbatasnya ruang kelas, standar mutu yang dikombinasi dengan jatah penerimaan, kebijakan beasiswa dan beban uang kuliah, jangkauan geografi, karakteristik kepercayaan calon peserta didik, standar mutu yang diterima, ujian dan kebijakan khusus, ataupun kebijakan umum dalam sistem penerimaan terbuka atau penerimaan terseleksi.

Pendidikan juga meliputi aspek-aspek sistemik lainnya yaitu: Implementasi dari aspek pendidikan *isi* adalah *input* (*anak didik*) sebagai obyek dalam pendidikan, sedangkan *proses/trasformasi* merupakan mesin yang akan mencetak anak didik sesuai yang diharapkan, dan *Tujuan* merupakan hasil akhir yang dicapai atau *output*. Perlu diketahui bahwa proses/ trasformasi dalam kerjanya dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti fasilitas, waktu, lingkungan, sumber daya, pendidik dan sebagainya, dimana faktor tersebut sangat menentukan output.

Oleh karena itu sebuah sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan, karena lingkungan mengandung sejumlah kendala bagi bekerjanya sistem (misalnya: keterbatasan sumber daya). Untuk itu sistem pendidikan dituntut oleh lingkungan untuk mengolah sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien.

Dari paparan di atas, maka yang dimaksud dengan sistem pendidikan adalah dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan unsur-unsur atau elemen-elemen pendidikan yang berkaitan dan berhubungan satu sama lain serta saling mempengaruhi, dalam satu kesatuan menuju tercapainya tujuan pendidikan.

2. Ciri-ciri Pendidikan di Indonesia

Cara melaksanakan pendidikan di Indonesia sudah tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan di Indonesia, sebab pendidikan Indonesia yang dimaksud di sini ialah pendidikan yang dilakukan di bumi Indonesia untuk kepentingan bangsa Indonesia. Pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi melalui bidang studi-bidang studi yang mereka pelajari. Pikiran para siswa diasah melalui pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya.³¹

Sistem pendidikan yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan efisiensi pendidikan di Indonesia. Sangat disayangkan juga sistem pendidikan kita berubah-ubah sehingga membingungkan pendidik dan peserta didik.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection feeling*) dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. Pengembangan pendidikan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan tersebut harus dilakukan

³¹ <https://docplayer.info/35563335-Pembahasan-ciri-ciri-pendidikan-di-indonesia.html>
diakses pada 09 September 2019 pukul 12.30 WIB

dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai dan metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat nilai pendidikan karakter merupakan usaha bersama sekolah dan oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru, semua mata pelajaran dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

B. Tinjauan Full Day School

1. Pengertian *Full Day School*

Menurut etimologi kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Sedangkan *school* mempunyai arti sekolah. Jika digabung, akan mengandung arti sekolah sehari penuh.³² Sedangkan menurut terminologi, Menurut Lidus Yardi, “penerapan *full day school* adalah proses pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.”³³

Soapatty dan Suyanto berpendapat bahwa sekolah dengan sistem *full day school* adalah bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dan ditambah dengan kurikulum Kementerian Agama. *Full Day School* dapat dipahami sebagai suatu sistem atau program yang diterapkan oleh sekolah kepada anak didik dimana seluruh aktivitas anak berada di sekolah. Dalam penerapan *full day school* sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya bersifat

³² Peter Salim, *Advanced English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1988), h. 340.

³³ Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), h. 5.

informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, yang tentunya sangat mengharapkan kreativitas dan inovasi seorang Guru.³⁴

Menurut etimologi kata full day school berasal dari bahasa Inggris. Full mengandung arti penuh, dan day artinya hari. Jika digabung, akan mengandung arti sehari penuh. Sedangkan school mempunyai arti sekolah. Full day school adalah sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sehari penuh dengan memadukan sistem pembelajaran secara intensif yaitu dengan memberikan tambahan waktu khusus untuk pendalaman selama lima hari dan Sabtu diisi dengan relaksasi atau kreativitas.³⁵

Full Day School adalah suatu kebutuhan waktu yang diperlukan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan sosial budaya sebagai akibat globalisasi informasi serta percepatan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dari pernyataan-pernyataan tentang *full day school* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *full day school* adalah sekolah yang pelaksanaannya sehari penuh dengan proses pembelajarannya mulai pagi hingga sore yang mana sekolah tersebut memberikan waktu tambahan untuk memperdalam materi pelajaran tertentu.

Pelajaran yang dianggap sulit dalam sistem *full day school* diletakkan pada awal masuk sekolah dan pelajaran yang lebih mudah diletakkan pada sore hari, karena pada pagi hari siswa masih segar dan bersemangat, dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan tetap mudah dicerna karena otak masih dalam

³⁴ Soapatty dan Suyanto, Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full day school) terhadap prestasi siswa SMP Jati Agung Sidoarjo. Diakses dari : <https://id.scribd.com> pada 28 Desember 2018 pukul 23.15 WIB

³⁵ <http://www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/Smu/Muqaddimah/Htm/diakses> pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 11.00.

keadaan segar, namun jika mata pelajaran yang sulit tersebut diletakkan pada sore hari siswa akan menjadi beban dan tidak bersemangat lagi karena sudah beraktifitas seharian, hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa, karena itulah dalam sekolah yang menggunakan *full day school* menerapkan jam istirahat dua kali dalam sehari.

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan tujuan didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat *urgen* sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan. Di dalam suatu organisasi pendidikan, tujuan pendidikan telah terumuskan dalam berbagai tingkat tujuan, yaitu:

- a. Tujuan pendidikan nasional
- b. Tujuan institusional
- c. Tujuan kurikulum
- d. Tujuan instruksional³⁶

Semua tujuan tersebut diatas merupakan urutan yang hirarki yang saling mendukung antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, serta tujuan nasional sebagai ending, sehingga semua rumusan tujuan pendidikan dari tingkat perguruan tinggi harus berpijak dan berdasar kepada tujuan pendidikan nasional. Jadi yang dimaksud dengan tujuan program Fullday school disini adalah hasil akhir yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tertentu atas usaha intensifikasi factor pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

³⁶ Suharsimi Arikunto, Manajemen Pengajaran secara Manusiawi (Bandung: Rineka Cipta, Cet II, 1993), hal 14.

Dimulainya sekolah sejak pagi hari sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pembelajaran dan ditambah dengan model-model pendalamannya. Sedangkan waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang bernuansa informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi seorang guru. Dalam hal ini, syukur yang berpatokan dalam hal penelitian mengatakan “bahwa waktu belajar yang efektif pada anak itu hanya tiga sampai empat jam sehari (dalam suasana formal) dan tujuh sampai delapan jam sehari (dalam suasana informal).³⁷

Pelajaran yang dianggap sulit dalam sistem full day school diletakkan pada awal masuk sekolah dan pelajaran yang lebih mudah diletakkan pada sore hari, karena pada pagi hari siswa masih segar dan bersemangat, dengan demikian pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa akan tetap mudah di cerna karena otak masih dalam keadaan segar, namun jika mata pelajaran yang sulit tersebut diletakkan pada sore hari siswa akan menjadi beban dan tidak bersemangat lagi karena sudah beraktifitas seharian, hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi fisik dan psikis siswa, karena itulah dalam sekolah yang menggunakan full day school menerapkan jam istirahat dua kali dalam sehari.

Adanya penerapan full day school ini lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Dan pada sistem ini banyak pola dan metode dalam proses belajar dan mengajarnya, sistem pembelajarannya tidak top down atau monologis

³⁷ Basuki, Syukur. Fullday School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah. (<http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>) diakses pada tanggal 20 Desember 2018

karena dengan metode seperti ini, maka yang terjadi guru mengajar dan murid diajar, guru mengetahui segalanya dan murid tidak mengetahui apa-apa, guru membacakan dan murid mendengarkan, atau konsep seperti itu menurut Paulo Freire adalah banking concept education, guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek belaka.³⁸

Lebih banyaknya waktu yang tersedia di sekolah full day school memungkinkan para staf guru untuk merancang kurikulum yang dikembangkan. Dengan demikian selain materi yang wajib diajarkan sesuai peraturan dari pemerintah, terbuka kesempatan untuk menambahkan materi lain yang dipandang sesuai dengan tujuan pendidikan di lembaga tersebut. Kurikulum yang dipergunakan di sekolah full day school dirancang berdasarkan pengalaman dan masukan dari beberapa lembaga lain seperti tempat penitipan anak dan kurikulum TK / SD Al-Qur'an yang telah dikembangkan dengan tetap mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh Diknas.³⁹

Full dayschool merupakan inovasi baru sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran sepanjang hari sejak pagi hingga sore dimana seluruh aktivitasnya dilakukan disekolah dengan menggunakan proses pembelajaran yang dapat memberikan kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan dan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi serta menumbuhkan kreatifitas siswa. Sekolah yang berlandaskan Islam, *full dayschool* menambahkan dengan kegiatan yang berbasis

³⁸ Moch, Ikromi, Pengembangan Manajemen Sistem Pendidikan, Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2005, h. 54

³⁹ Wiwik Sulistyaningsih, Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), h. 61

spiritual seperti: mengaji Al-Qur'an, Hafalan Al-Qur'an, ekstrakurikuler yang berasaskan Islam.

Kebijakan yang diambil pemerintah tentang full day school ini merupakan kebijakan public. Nanang Fattah menyatakan kebijakan mengenai pendidikan merupakan kebijakan publik dalam pendidikan agar menjamin pendidikan bagi kepentingan publik. Selanjutnya, kebijakan dalam pendidikan ditetapkan oleh pemerintah untuk mengatur pengelolaan sekolah-sekolah yang berada di bawah kendali pemerintah, tidak hanya berkenaan dengan kurikulum, pedagogi, dan penilaian, melainkan juga pendidik, dan sarana dan prasarana.⁴⁰

Full day school merupakan program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri integrated activity dan integrated curriculum. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Dengan sistem ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islami pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep effective school, yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik. Sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.⁴¹

Fenomena masyarakat terhadap lembaga pendidikan dipandang sebagai industri yang dapat mencetak jasa, yang dimaksud jasa disini adalah jasa

⁴⁰ Nanang Fattah. Analisis Kebijakan Pendidikan, (Bandung : Remaja Rosdakarya, , 2013) h. 132

⁴¹ [Http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257](http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257) diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 11.00

pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan keterampilan manusia dari keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik (berpendidikan) sebagai manusia seutuhnya. Oleh sebab itu pembangunan dimasa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu berharap bisa maju berkembang dan dikemudian hari bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas.

Lewat pendidikan masyarakat mengharapkan supaya semua bakat, kemampuan dan kemungkinan yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar siswa bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya. Di dalam ajaran islam pendidikan sangatlah diutamakan, hal tersebut dapat dilihat dengan ayat yang pertama kali turun dalam Al-Qur'an adalah memerintahkan untuk membaca, membaca dan membaca yaitu dalam surat Al-,Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

Ini menunjukkan bahwa belajar adalah hal yang pokok bagi setiap pribadi muslim khususnya dan manusia pada umumnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan [(Q.S Al-Mujadilah : 11)]*

Dari keterangan ayat diatas jelas bahwa orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu itu berbeda, ada perbedaan derajat di sisi Allah antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu, bahkan orang yang berilmu seperti bulan purnama diatas bintang-bintang yang lainnya. Dan Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa pendidikan merupakan salah satu pra-syarat (indikator) sebuah peradaban. Yang menunjukkan sesuatu peradaban itu maju atau tidak bisa dilihat dari seberapa kualitas dari pendidikan yang terdapat di peradaban tersebut. Namun menangani dunia pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan membutuhkan usaha keras dan sungguh-sungguh dalam rangka memanusiakan manusia melalui berbagai strategi, kreatifitas maupun inovasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁴²

⁴² <http://www.google.com/penerapan-sistem-full-day.html/> diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 11.00.

2. Dasar dan Tujuan Full Day School

Dasar dari penerapan sistem full day schoolsama dengan dasar pendidikan Islam yang sudah jelas bersumber dari Firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW.Al-Qur‘an adalah sumber kebenarandalam Islam. Sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat yaiitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh Sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.⁴³

Dasar dari Segi Sosial Psycologi Semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanyasuatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adana Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.⁴⁴ Menurut Djumransyah dan Abdul Malik Karim dasar pendidikan Islam adalah terdiri dari Al-Qur‘an dan Hsadits yang dapat dikembangkan dengan ijma’,qiyas, maslahah mursalah, istihsan, urf dan lainnya,karena pendidikan menyangkup ruang lingkup muamalah. Al-Qur‘an dan Hadits adalah dua sumber pokok dalam melakukan ijma’ pada semua amal perbuatan dan cara-cara Islami.

Ada tiga alasan yang melandasi lahirnya sistem pembelajaran full day school.Pertama adalah mengurangi pengaruh negatif dari luar pada anak usai sekolah.Banyak masalah serius pada anak-anak karena terpengaruh dari lingkungan di luar sekolah dan rumah.Dan kebanyakan lingkungan dari luar

⁴³ Achmad Patoni, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), h. 43

⁴⁴ Achmad Patoni, Ibid, 45

tersebut membawa pengaruh yang negatif bagi anak-anak. Oleh karena itu, maka perlu diimplementasikan full day school guna meminimalkan pengaruh negatif pada anak, termasuk televisi dan media elektronik lainnya⁴⁵ Kedua, dengan diimplementasikan sistem pembelajaran full day school, maka rentang waktu belajar di sekolah relatif lebih lama sehingga memaksa siswa belajar mulai pagi hingga sore hari, sehingga waktu belajar di sekolah lebih efektif dan efisien. Dengan sistem pembelajaran full day school ini, maka anak-anak tidak hanya diajarkan dengan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mereka juga dididik dengan ilmu agama sehingga ada keseimbangan antara IPTEK dan IMTAQ sebagai bekal hidupnya kelak. Ketiga, dengan diterapkannya sistem pembelajaran full day school, maka sangat membantu orang tua siswa terutama yang sibuk bekerja. Karena dengan sistem pembelajaran full day school ini, maka anak-anak harus belajar mulai pagi hingga sore hari sehingga orang tua tidak lagi direpotkan dengan urusan mengasuh anak, mengawasi, dan lain sebagainya. Orang tua tidak akan merasa khawatir anaknya terkena pengaruh negatif, karena anaknya akan seharian berada di sekolah yang artinya sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk belajar.⁴⁶

Namun lebih dari itu ada beberapa manfaat yang ada di dalamnya antara lain:

- a. Untuk mengkondisikan anak agar memiliki pembiasaan hidup yang baik.

⁴⁵ Surtanti Tritonegoro, *Anak Super Normal dan Pendidikannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h.23

⁴⁶ [Http://www.smpitnurhidayah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=88:nur-hidayah-fullday-for-learning&catid=35:artikel&Itemid=63](http://www.smpitnurhidayah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=88:nur-hidayah-fullday-for-learning&catid=35:artikel&Itemid=63). diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00

- b. Untuk pengayaan atau pendalaman konsep-konsep materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Diknas.
- c. Memasukkan materi-materi keislaman kedalam bidang studi dan sebagai bidang studi tersendiri yang harus dikuasai oleh anak-anak sebagai bekal hidup.
- d. Untuk pembinaan kejiwaan, mental dan moral anak.⁴⁷

Tujuan pendidikan karakter adalah :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan;
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

⁴⁷ [Http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257](http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257).diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Inilah yang memotivasi para orang tua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan-kegiatan yang positif pada anak mereka. Yang mana dengan mengikuti full day school, orang tua dapat mencegah dan menetralkan kemungkinan kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan-kegiatan yang negatif. Dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkannya sistem full day school dengan tujuan pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, mengembalikan manusia pada fitrahnya yaitu sebagai khalifah fil ardh dan sebagai hamba Allah, dan juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

3. Implementasi Sistem Pendidikan Full Day School

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari berbagai media masa dan koran-koran yang di dalamnya tak jarang memuat tentang penyimpangan-penyimpangan yang di lakukan oleh kaum pelajar, seperti adanya seks bebas, minum minuman keras, konsumsi obat-obat terlarang dan sebagainya. Hal ini karena tidak adanya kontrol dari guru terutama dari orang tua,

dan hal ini disebabkan karena banyaknya waktu luang sepulang sekolah, dan waktu luang itu digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.⁴⁸

Full day school yang merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan pada pendidikan Islam dapat kita perhatikan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh yaitu Zakiyah Daradjad yang mengidentifikasikan pendidikan Islam dengan Tarbiyah Islamiyah, yaitu sikap pembentukan manusia yang lainnya berupa perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk agama Islam.⁴⁹

Pendidikan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan ilmu sosial, yaitu membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan bagi negara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan juga meliputi aspek akhlak (afektif) serta bertanggung jawab sesuai yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

Banyak sekali ilmu-ilmu sosial yang tidak dapat dilihat secara kasat mata ternyata turut andil, bahkan mengambil peran terpenting dalam dunia pendidikan, baik di dalam sekolah, maupun di luar sekolah. Contohnya adalah pemilihan ketua kelas. Mulai dari proses pemilihan hingga sang ketua kelas menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, peserta didik telah mengaplikasikan ilmu sosial didalamnya. Musyawarah untuk mufakat dalam pemilihan ketua kelas adalah salah satu aplikasi

⁴⁸ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 168

⁴⁹ Afandi, Ibid

dari ilmu sosial yang mengajarkan peserta didik tentang memilih pemimpin. Dan siswa yang terpilih akan belajar memimpin anggotanya didalam kelas, begitu juga dengan siswa lainnya. Harus bertanggungjawab atas pilihannya dengan cara mengingatkan sang ketua kelas jika terjadi sebuah kesalahan.

C. Analisis Kebijakan Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2017

1. Pengertian Analisis Kebijakan

Menurut Spradley dalam buku Prof. Sugiyono Metode Penelitian Kombinasi mengatakan bahwa analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan.⁵⁰ melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan berbeda.⁵¹

Menurut Noeng Muhadjir kebijakan merupakan upaya memecahkan problem sosial bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dan dalam kebijakan setidaknya harus memenuhi empat hal penting yakni; (1)tingkat hidup masyarakat meningkat, (2)terjadi keadilan : By the law, social justice, dan peluang prestasi dan kreasi individual, (3)diberikan peluang aktif partisipasi

⁵⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). (Bandung : Alfabeta, 2015) h. 335

⁵¹Sugiyono, Ibid, h.334

masyarakat (dalam membahas masalah, perencanaan, keputusan dan implementasi), dan (4)terjaminnya pengembangan berkelanjutan.⁵²

Menurut Weihrich dan Koontz dikutip dari Amin priatna dalam disertasinya “*Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia*” bahwa kebijakan adalah alat membersihkan hati atau harapan yang mendorong, inisiatif tetatp dalam keterbatasan. Kebebasan tergantung pada kebijakan dan sebaliknya akan mereflesikan posisi dan kekuasaan dalam organisasi.⁵³

Kebijakan juga adalah rencana, kebijakan itu sebagai pernyataan atau pemahaman atau pengertian yang mengarahkan pikiran dalam membuat keputusan.Tidak semua kebijakan merupakan pernyataan, tetapi sering diimplikasikan dari tindakan menejer.⁵⁴ Muhadjir mengatakan bahwa kebijakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kebijakan substantif dan kebijakan implementatif.Kebijakan substantif adalah keputusan yang dapat diambil berupa memilih alternatif yang dianggap benar untuk mengatasi masalah.Tindak lanjut dari kebijakan substantif adalah kebijakan implemtatif yaitu keputusan-keputusan yang berupa upaya-upaya yang harus dilakukan untuk melaksanakan kebijakan substantif.⁵⁵

Menurut Dror dalam Buku Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik oleh Solichin Abdul

⁵² Noeng Muhadjir, Ilmu pendidikan dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif. (Yogyakarta : Raka Sarasin, 2000) h. 15

⁵³ Amin Priatna, Disertasi “Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen padaUniversitas Pendidikan Indonesial, (Paca Sarjana UNJ, tahun 2008) h.15

⁵⁴ Amin Priatna, Ibid, h.125

⁵⁵ Noeng H, Muhadjir, Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluasi Reseach (Yogyakarta : Rake Sarakin, 2003) p.90

Wahab mengatakan bahwa *"An approach and methodology for design and identification of preceable alternatives in respect to complex policy issues"* (suatu pendekatan dan metodologi untuk mendesain dan menemukan alternatif-alternatif yang dikehendaki berkenaan dengan sejumlah isu yang kompleks).⁵⁶ *"That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems"* (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).⁵⁷

Analisis Kebijakan yaitu sebagai usaha yang terencana dan sistematis dalam membuat analisis atau asesmen akurat mengenai konsekuensi-konsekuensi kebijakan, baik sebelum maupun sesudah kebijakan tersebut diimplementasikan.⁵⁸

Terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain :⁵⁹

1. Mendefinisikan masalah kebijakan

Mendefinisikan masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan. Pemilihan masalah sosial didasari beberapa pertimbangan, antara lain masalah tersebut bersifat aktual, penting dan mendesak, relevan

⁵⁶ Solichin Abdul Wahab, *ANALISIS KEBIJAKAN: Dari Formulasi ke penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012) h. 40

⁵⁷ Solichin Abdul Wahab, *Ibid*, 41

⁵⁸ Edi Suharto, *Analisis kebijakan publik: panduan praktis mengkaji masalah dan kebijakan sosial ... kreatif perusahaan di era globalisasi*. (Bandung: Alfabeta, 2010.) hal. 85

⁵⁹ Edi Suharto, *Ibid*, Hal. 125

dengan kebutuhan, dan aspirasi publik, berdampak luas dan positif, dan sesuai dengan visi dan agenda perubahan sosial.

2. Mengumpulkan bukti masalah

Pernyataan masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita. Bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian kita (data primer), khususnya naskah kebijakan yang berbentuk *policy study*. Data bisa pula berasal data sekunder, yakni hasil temuan orang lain yang dipublikasikan di buku, koran, internet, dokumen pemerintah. Naskah kebijakan yang berbentuk *policy brief* dan *policy memo* jarang menyertakan bukti berdasarkan hasil penelitian primer.

3. Mengkaji penyebab masalah

Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.

4. Mengevaluasi kebijakan yang ada

Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.

5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan

Mengembangkan solusi kebijakan publik untuk mengatasi masalah sosial juga perlu mempertimbangkan beberapa alternatif. Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik

Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas. Kebijakan yang terbaik harus memenuhi dua kriteria tersebut (memiliki nilai tinggi), jika memungkinkan. Dan juga pada tahapan ini dilakukan pemantauan terhadap dampak dan tujuan keadaan yang hendak dicapai dari suatu kebijakan yang diusulkan.

2. Dasar dan Tujuan Analisis Kebijakan

Ada 3 (tiga) bentuk analisis kebijakan, yaitu⁶⁰:

a. Analisa Kebijakan prospektif

Analisa kebijakan prospektif adalah suatu analisis kebijakan yang dilakukan untuk memproduksi dan mentransformasikan informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan. Analisa kebijakan prospektif merupakan suatu alat untuk mensintesis

⁶⁰ William N Dunn. Pengantar Analisa Kebijakan Publik. (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2000)

informasi yang dipakai dalam merumuskan alternative dan preferensi kebijakan yang dinyatakan secara komparatif, diramalkan dalam bahasa kuantitatif dan kualitatif sebagai pedoman dalam pengambilan kebijakan.

b. Analisa kebijakan retrospektif

Analisa kebijakan retrospektif adalah suatu analisis kebijakan yang dilakukan untuk menciptakan dan mentaformasikan informasi setelah aksi kebijakan dijalankan.

c. Analisa Kebijakan terintegrasi

Analisa kebijakan integrasi adalah merupakan kombinasi dari analisis prospektif dan analisis kebijakan retrospektif, yaitu untuk menciptakan dan mentransformasikan informasi sebelum dan setelah aksi kebijakan diambil.

Ada 3 (tiga) tujuan Analisa Kebijakan :

- a. Analisa Kebijakan Prospektif, yang memproduksi dan mentransformasikan informasi sebelum aksi kebijakan dilakukan
- b. Analisa Kebijakan Retrospektif, yang memproduksi dan mentransformasikan informasi sesudah kebijakan diambil.
- c. Mengkomunikasikan informasi ini juga menjadi bagian dari analisis kebijakan. Analisis kebijakan bukan hanya produksi fakta, juga nilai-nilai dan tindakan yang dipilih.

Analisis kebijakan terdiri dari beberapa tahap/prosedur sebagai berikut:

- a. Pemantauan, deskripsi, sebab dan akibat kebijakan masa lalu;
- b. Peramalan, konsekuensi dari kebijakan pada masa yang akan datang;
- c. Evaluasi, nilai atau kegunaan kebijakan yang lalu dan pada masa yang akan datang;
- d. Rekomendasi, serangkaian tindakan pada masa yang akan datang yang mendatangkan akibat bernilai; dan
- e. Perumusan masalah, yang berada dalam setiap tahapan.

Formulasi kebijakan menurut Lester and Stewart adalah suatu tahap dalam proses kebijakan yang dapat diterima dan relevan dengan tindakan untuk menangani masalah publik tertentu yang diidentifikasi dan ditetapkan menjadi undang-undang.⁶¹

Dalam berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa analisis kebijakan public memiliki tujuan untuk merumuskan kebijakan dalam suasana yang problematic, bukan sekedar meneruskan apalagi mempertahankan keputusan-keputusan birokrasi yang sudah ada.

Tujuan dari analisis kebijakan publik menurut Hoogerwerf dalam Mustofayaitu⁶²:

- a. Memelihara ketertiban umum (Negara sebagai stabilitator
- b. Memajukan perkembangan masyarakat dalam berbagai hal (Negara sebagai stimulator)

⁶¹ Lester, James P. and Joseph Stewart. 2000. Public Policy: An Evolutionary Approach. Australia: Wadsworth, Second Edition.

⁶² Mustofa Kamil. Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). (Bandung : Alfabeta. 2010) h. 23

- c. Memperpadukan berbagai aktifitas (Negara sebagai koordinator)
- d. Menunjuk dan membagi berbagai benda material dan non material (Negara sebagai distributor)

Kebijakan Publik harus memiliki kebijakan tertentu karena kebijakan publik tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman apa yang harus dilakukan. Tujuan tersebut akan dipakai sebagai tolak ukur kinerja dari kebijakan tersebut. Tidak hanya cukup berdasarkan capaian dalam Renstra, tapi apakah kinerja itu berlaku dalam kehidupan nyata yang akuntabel di masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan adanya analisis kebijakan publik guna mengetahui secara terperinci dampak/hasil/akibat yang dihasilkan dari suatu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam kehidupan masyarakat, apakah kebijakan tersebut sudah tepat atau belum dalam pelaksanaannya.

3. Langkah-langkah Analisa Kebijakan

Tahapan analisa kebijakan menurut William Dunn dalam pengantar Analisis Kebijakan⁶³ :

a. Penyusunan Agenda (Agenda Setting)

Penyusunan agenda (Agenda Setting) adalah sebuah fase dan proses yang sangat strategis dalam realitas kebijakan publik. Sebelum kebijakan ditetapkan dan dilaksanakan, pembuat kebijakan perlu menyusun agenda dengan memasukkan dan memilih masalah-masalah mana saja yang akan dijadikan prioritas untuk dibahas. Masalah-masalah yang terkait dengan kebijakan akan

⁶³William Dunn, Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1998, Hal: 24

dikumpulkan sebanyak mungkin untuk diseleksi. Dalam proses inilah memiliki ruang untuk memaknai apa yang disebut sebagai masalah publik dan prioritas dalam agenda publik dipertarungkan. Jika sebuah isu berhasil mendapatkan status sebagai masalah publik, dan mendapatkan prioritas dalam agenda publik, maka isu tersebut berhak mendapatkan alokasi sumber daya publik yang lebih daripada isu lain.

Dalam agenda setting juga sangat penting untuk menentukan suatu isu publik yang akan diangkat dalam suatu agenda pemerintah. Issue kebijakan (policy issues) sering disebut juga sebagai masalah kebijakan (policy problem). Policy issues biasanya muncul karena telah terjadi silang pendapat di antara para aktor mengenai arah tindakan yang telah atau akan ditempuh, atau pertentangan pandangan mengenai karakter permasalahan tersebut. Isu kebijakan merupakan produk atau fungsi dari adanya perdebatan baik tentang rumusan, rincian, penjelasan maupun penilaian atas suatu masalah tertentu. Namun tidak semua isu bisa masuk menjadi suatu agenda kebijakan. Ada beberapa Kriteria isu yang bisa dijadikan agenda kebijakan publik diantaranya: telah mencapai titik kritis tertentu yang apabila diabaikan menjadi ancaman yang serius, telah mencapai tingkat partikularitas tertentu yang berdampak dramatis, menyangkut emosi tertentu dari sudut kepentingan orang banyak, mendapat dukungan media massa, menjangkau dampak yang amat luas, mempermasalahkan kekuasaan dan keabsahan dalam masyarakat serta menyangkut suatu persoalan yang fasionable (sulit dijelaskan, tetapi mudah dirasakan kehadirannya).

Penyusunan agenda kebijakan seharusnya dilakukan berdasarkan tingkat urgensi dan esensi kebijakan, juga keterlibatan stakeholder. Sebuah kebijakan tidak boleh mengaburkan tingkat urgensi, esensi, dan keterlibatan stakeholder.

b. Formulasi Kebijakan (Policy Formulating)

Masalah yang sudah masuk dalam agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan. Masalah-masalah tadi didefinisikan untuk kemudian dicari pemecahan masalah yang terbaik. Pemecahan masalah tersebut berasal dari berbagai alternatif atau pilihan kebijakan yang ada. Sama halnya dengan perjuangan suatu masalah untuk masuk dalam agenda kebijakan, dalam tahap perumusan kebijakan masing-masing alternatif bersaing untuk dapat dipilih sebagai kebijakan yang diambil untuk memecahkan masalah.

c. Adopsi/Legitimasi Kebijakan (Policy Adoption)

Tujuan legitimasi adalah untuk memberikan otorisasi pada proses dasar pemerintahan. Jika tindakan legitimasi dalam suatu masyarakat diatur oleh kedaulatan rakyat, warga negara akan mengikuti arahan pemerintah. Namun warga negara harus percaya bahwa tindakan pemerintah yang sah. Dukungan untuk rezim cenderung berdifusi - cadangan dari sikap baik dan niat baik terhadap tindakan pemerintah yang membantu anggota mentolerir pemerintahan disonansi. Legitimasi dapat dikelola melalui manipulasi simbol-simbol tertentu. Di mana melalui proses ini orang belajar untuk mendukung pemerintah.

d. Implementasi Kebijakan (Policy Implementation)

Pada tahap inilah alternatif pemecahan yang telah disepakati tersebut kemudian dilaksanakan. Pada tahap ini, suatu kebijakan seringkali menemukan berbagai kendala. Rumusan-rumusan yang telah ditetapkan secara terencana dapat saja berbeda di lapangan. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang sering mempengaruhi pelaksanaan kebijakan.

Kebijakan yang telah melewati tahap-tahap pemilihan masalah tidak serta merta berhasil dalam implementasi. Dalam rangka mengupayakan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, maka kendala-kendala yang dapat menjadi penghambat harus dapat diatasi sedini mungkin.

e. Penilaian/ Evaluasi Kebijakan (Policy Evaluation)

Secara umum evaluasi kebijakan dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak. Dalam hal ini, evaluasi dipandang sebagai suatu kegiatan fungsional. Artinya, evaluasi kebijakan tidak hanya dilakukan pada tahap akhir saja, melainkan dilakukan dalam seluruh proses kebijakan. Dengan demikian, evaluasi kebijakan bisa meliputi tahap perumusan masalah-masalah kebijakan, program-program yang diusulkan untuk menyelesaikan masalah kebijakan, implementasi, maupun tahap dampak kebijakan.

3. Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah

Pada peraturan menteri nomor 23 tahun 2017 tentang hari sekolah merupakan kebijakan dalam dunia pendidikan Indonesia adalah penerapan Lima Hari Sekolah (LHS) dengan sistem *Full Day School* (FDS). Lima Hari Sekolah merupakan kebijakan yang digulirkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, Muhadjir Effendy, sebagai implementasi dari Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan tersebut mengurangi enam hari sekolah menjadi lima hari sekolah. Hari sekolah yang biasanya mulai hari Senin sampai hari Sabtu, kini menjadi hari Senin sampai Jumat saja. Adanya pengurangan hari sekolah tersebut berdampak pada bertambahnya durasi belajar dalam satu harinya.

Berikut Salinan Peraturan Menteri Nomor 23 tahun 2017 tentang Hari Sekolah⁶⁴ :

SALINAN

**PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2017 TENTANG
HARI SEKOLAH DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA**

Menimbang :	<ul style="list-style-type: none"> a. bahwa untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan perkembangan era globalisasi, perlu penguatan karakter bagi peserta didik melalui restorasi pendidikan karakter di sekolah; b. bahwa agar restorasi pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah lebih efektif, perlu optimalisasi peran sekolah; c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Hari Sekolah;
-------------	---

⁶⁴ <https://Psmk.kemendikbud.go.id>epub>download> diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 09.30 WIB

Mengingat :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301); 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586); 3. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 6, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5494); 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 194, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4941) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6058); 5. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5105) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5157); 6. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5135); 7. Keputusan Presiden Nomor 68 Tahun 1995 tentang Hari Kerja di Lingkungan Lembaga Pemerintah;
-------------	---

MEMUTUSKAN :**Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG HARI SEKOLAH.****Pasal 1**

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Sekolah adalah bentuk kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK)/Taman Kanak-kanak Luar Biasa (TKLB)/Raudatul athfal (RA), Sekolah Dasar (SD)/Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB)/Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB)/Madrasah Aliyah (MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Hari Sekolah adalah jumlah hari dan jam yang digunakan oleh guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah.
3. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
4. Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang

mencakup pengelola satuan pendidikan, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi sumber belajar, tenaga administrasi, psikolog, terapis, tenaga kebersihan dan keamanan, serta tenaga dengan sebutan lain yang bekerja pada satuan pendidikan.

5. Sumber Daya adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan yang meliputi tenaga kependidikan, masyarakat, dana, sarana, dan prasarana.
6. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Pasal 2

- 1) Hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
- 2) Ketentuan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu sebagaimana dimaksud pada ayat (1), termasuk waktu istirahat selama 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.
- 3) Dalam hal diperlukan penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Sekolah dapat menambah waktu istirahat melebihi dari 0,5 (nol koma lima) jam dalam 1 (satu) hari atau 2,5 (dua koma lima) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu.

- 4) Penambahan waktu istirahat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak termasuk dalam perhitungan jam sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 3

- 1) Hari Sekolah digunakan oleh Guru untuk melaksanakan beban kerja Guru.
- 2) Beban kerja Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. merencanakan pembelajaran atau pembimbingan;
 - b. melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan;
 - c. menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan;
 - d. membimbing dan melatih Peserta Didik; dan
 - e. melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja Guru.
- 3) Beban kerja Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 4

Hari Sekolah digunakan oleh Tenaga Kependidikan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya.

Pasal 5

- 1) Hari Sekolah digunakan bagi Peserta Didik untuk melaksanakan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
- 2) Kegiatan intrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

- 3) Kegiatan kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum.
- 4) Kegiatan kokurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan/atau bentuk kegiatan lain untuk penguatan karakter Peserta Didik.
- 5) Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan Sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.
- 6) Kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (5) termasuk kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat/olah-minat, dan keagamaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 7) Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) meliputi aktivitas keagamaan meliputi madrasah diniyah, pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya.

Pasal 6

- 1) Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam pelaksanaan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) dapat dilaksanakan di dalam Sekolah maupun di luar Sekolah.

- 2) Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler baik di dalam Sekolah maupun di luar Sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dengan kerja sama antarsekolah, Sekolah dengan lembaga keagamaan, maupun Sekolah dengan lembaga lain yang terkait.

Pasal 7

- 1) Ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) tidak berlaku bagi Peserta Didik TK/TKLB/RA atau sederajat pada sekolah keagamaan lainnya.
- 2) Peserta Didik berkebutuhan khusus dan layanan khusus dapat mengikuti ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) sesuai dengan jenis kekhususan.

Pasal 8

Penetapan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018.

Pasal 9

- 1) Dalam hal kesiapan sumber daya pada Sekolah dan akses transportasi belum memadai, pelaksanaan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 dapat dilakukan secara bertahap.
- 2) Pemerintah pusat dan pemerintah daerah sesuai kewenangannya wajib menjamin pemenuhan sumber daya pada Sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah pusat atau pemerintah daerah, dan ketersediaan akses transportasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam penerapan

ketentuan tentang Hari Sekolah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini.

- 3) Masyarakat penyelenggara pendidikan wajib menjamin pemenuhan sumber daya pada Sekolah yang diselenggarakannya untuk melaksanakan ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini.
- 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai kewenangannya melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap pemenuhan sumber daya dan ketersediaan akses transportasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) dalam penerapan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6.

Pasal 10

- 1) Guru pada Sekolah yang belum dapat melaksanakan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) tetap melaksanakan ketentuan 40 (empat puluh) jam dalam 1 (satu) minggu untuk memenuhi beban kerja guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (2).
- 2) Peserta Didik pada Sekolah yang belum dapat melaksanakan ketentuan Hari Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) tetap melaksanakan ketentuan jam sekolah sesuai dengan beban belajar pada kurikulum dan dapat melaksanakan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Pasal 11

Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 12 Juni 2017

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 12 Juni 2017

DIREKTUR JENDERAL
PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI
MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

WIDODO EKATJAHJANA

BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN
2017 NOMOR 829

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum dan Organisasi
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

TTD.

Dian Wahyuni
NIP 196210221988032001

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini sejatinya lahir dari usaha Kemendikbud pada permasalahan pendidikan di perkotaan. Penerapan Permendikbud ini harapannya waktu sekolah dapat mensubstitusi kekosongan setelah waktu belajar mengajar berakhir dan diisi dengan program pendidikan karakter. Kemendikbud seharusnya melihat lebih dalam dan jauh terutama pendidikan yang berada di desa, yang secara kuantitas akan jauh lebih banyak daripada di kota.⁶⁵

Di Indonesia, wacana *Full Day School* (FDS) yang diusulkan Menteri Pendidikan Nasional Muhadjir Efendy mengundang pro dan kontra, karena *full day school* dianggap sebagai model atau sistem pendidikan baru, padahal sudah sejak lama model tersebut digunakan, bahkan di Amerika Serikat telah diterapkan sejak tahun 1980-an.⁶⁶

Awal Juni 2017, sebelum berakhirnya Tahun Ajaran 2016/2017, tanpa didahului sosialisasi yang memadai kepada masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membuat kebijakan *full day school* (FDS) dengan menerbitkan Peraturan Mendikbud (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah tertanggal 9 Juni 2017. Inti dari Permendikbud tersebut adalah mulai Tahun Ajaran 2017/2018 sekolah berlangsung Senin s.d. Jumat (Lima Hari Sekolah - LHS), dengan jam sekolah menjadi delapan jam belajar setiap harinya.⁶⁷

⁶⁵ <https://geotimes.co.id/opini/evaluasi-urgensi-permendikbud-no-23-2017-tentang-fds/> diakses pada tanggal 10 Maret 2020 pukul 10.00 WIB

⁶⁶ H. Akmal Hawi, "Sistem Full Day School di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Studi Kasus di Izzuddin Palembang," *Istinbath* XIV, no. 16 (2015): 71-87.

⁶⁷ Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI www.puslit.dpr.go.id, tahun 2009 h. 9

Kemendikbud mengakui adanya kesalahpahaman terhadap konsep LHS, terutama dari sekolah agama karena terlihat mengambil waktu pelaksanaan madrasah diniyah. Maksud dari proses belajar selama delapan jam belajar tidak hanya digunakan untuk belajar dari buku teks, tetapi juga penguatan pendidikan karakter (PPK). Transfer pengetahuan dari buku teks hanya 30 persen, sisanya, yaitu 70 persen, akan diisi dengan pendidikan karakter. LHS awalnya diharapkan menjadi perwujudan gagasan menyinergikan seluruh unsur praktik pendidikan yang memungkinkan karakter siswa dididik dalam kerangka besar pendidikan formal. Permasalahan LHS mencapai puncaknya ketika Ketua MUI, KH Ma'ruf Amin dan Mendikbud, Muhadjir Effendy bertemu dengan Presiden pada 19 Juni 2017 dan kemudian menggelar konferensi pers yang menyatakan bahwa Permendikbud Hari Sekolah dianulir Presiden. Untuk lebih memperkuat kebijakan hari sekolah tersebut, peraturan yang dikeluarkan oleh Presiden diharapkan akan dapat dijadikan landasan hukum dalam mengatur kebijakan hari sekolah.⁶⁸

Hari sekolah yang diatur dalam Permendikbud bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ada beragam aktivitas belajar yang dilakukan dengan bimbingan dan pembinaan guru. Aktivitas tersebut dilakukan dengan tetap mengacu pada lima nilai prioritas pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk pemenuhan kurikulum, yaitu belajar sesuai

⁶⁸Ibid, h.10

mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum. Contoh kegiatan kokurikuler adalah kunjungan ke museum atau tempat edukasi lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian siswa secara optimal. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang biasanya terdapat di sekolah antara lain Paskibra, kelompok ilmiah remaja, klub basket, dan kegiatan keagamaan. Contoh kegiatan keagamaan adalah aktivitas di madrasah diniyah, pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi (pemberian pelajaran dalam ilmu agama Kristen), retreat, baca tulis Al Quran, dan kitab suci lainnya.⁶⁹

Pemberlakuan Full Day School berdasarkan peraturan menteri tersebut menimbulkan pro-kontra ditengah masyarakat diantaranya :⁷⁰

1. Pembelajaran sehari penuh membutuhkan kesiapan fisik dan psikologis. Jika tidak siap, siswa akan bosan bahkan frustrasi.
2. Anak-anak akan banyak kehilangan waktu untuk belajar tentang hidup bersama keluarganya di rumah.
3. Penerapan konsep ini di sekolah swasta dan membutuhkan biaya yang umumnya lebih mahal daripada sekolah biasa

⁶⁹Ibid, h.11

⁷⁰Jurnalis, "Ini Kelebihan dan Kekurangan Full Day School." *OKEZONE News*, 09 Agustus 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Afni Rizky, Azizah. 2015, "Problematika Pembelajaran System *Full Day School* Siswa Kelas 1 Sdit Al-Irsyad Tegal, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Anggoro, Bambang Sri. 2015. *Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi Problem Solving untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*", Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 6 No.2
- Anggoro, Bambang Sri. *Pengembangan Modul Matematika dengan Strategi Problem Solving untuk Mengukur Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 6 No.2. 2015
- Anwar, Chairul. 2017. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Anwar, Chairul. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017
- Arikunto Suharsimi. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Bandung: Rineka Cipta, Cet II, 1993
- Baharun, Hasan. 2017. *Total Moral quality : a new Approach for Character Education in Pesantren*. Uloomuna 21
- Baharun, Hasan. *Total Moral quality : a new Approach for Character Education in Pesantren*. Uloomuna 21. 2017
- Basuki, Syukur. *Full day School Harus Proporsional Sesuai Jenis Dan Jenjang Sekolah*. (<http://www.SMKN1Lmj.Sch.id>). 2018
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2015
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Pendidikan Kualitatif*.. Bandung : alfabeta. 2014
- Emzir *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers. 2014

Fattah. Nanang. *Analisis Kebijakan Pendidikan*,. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013

[Http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257](http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257) diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 11.00

[Http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257](http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257).diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00

[Http://www.google.com/penerapan-sistem-full-day.html/](http://www.google.com/penerapan-sistem-full-day.html/) diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 11.00.

[Http://Www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/Smu/Muqaddimah/Htm/](http://Www.SekolahIndonesia.Com/Alirsyad/Smu/Muqaddimah/Htm/)diakses pada tanggal 20 Desember 2018 pukul 11.00.

[Http://www.smpitnurhidayah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=88:nur-hidayah-fullday-for-learning&catid=35:artikel&Itemid=63](http://www.smpitnurhidayah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=88:nur-hidayah-fullday-for-learning&catid=35:artikel&Itemid=63). diakses pada tanggal 20 Desember 2016 pukul 11.00

Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Ihsan, Fuad. 2013. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Reneka Cipta

Ikromi, Moch, *Pengembangan Manajemen Sistem Pendidikan, Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Malang*. 2005

Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta : Prehallindo, 2002

Jurnal PENAMAS Volume 31, Nomor 1, Januari-Juni 2018

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: RinekaCipta, 2009

Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2014

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2017

Linda, Davidoff. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga, 1988

Ma'murasmani, Jamal. 2017. *Fullday School*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : BPFE. 1990

- Moh. Natsir. *Metode Penelitian* cet.9. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997
- Muchsin, Faizah. *Psikologi Dakwah, Cet. 3*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004
- Mujayanah, Siti. 2013, “*Efektifitas Sistem Full Day School dalam Pembentukan akhlak Siswa SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustofa, Ghulmul. 2013, “*Implementasi Full Day School untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Regel Tuban Jawa Timur*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nopianda, Ismi. 2018. “*Implementasi System Full Day School Dan Problematika Dalam Pembelajaran Pai Di Smpn 24 Bandar Lampung*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bina Ilmu, 2004
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung : Alfabeta, 2015
- S.margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014
- Salim, Peter. *Advanced English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press. 1988
- Saputra, Lukman Surya *Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung: Setia Purna Inves. 2007
- Shadily, Hassan *Sosiologi untuk masyarakat Indonesia*. Jakarta : Bina Aksara. 1984
- Sholikhah, Siti Nur Hidayatus. *Penerapan Sistem Full Day School dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung*, Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan. 2012

- Soapatty dan Suyanto. *Pengaruh Sistem Sekolah Sehari Penuh (Fullday school) terhadap prestasi siswa SMP JatiAgung Sidoarjo*. Diakses dari : <https://id.scribd.com> pada 28 Desember 2018 pukul 23.15 WIB
- Soekanto Soerjono, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, Rajawali, 1983
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta. 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015
- Sulistyaningsih, Wiwik. 2018. *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak..* Yogyakarta : Paradigma Indonesia
- Sulistyaningsih. Wiwik. *Full Day School dan Optimalisasi Perkembangan Anak*. Yogyakarta : Paradigma Indonesia. 2018
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Karya, 2017
- Syafe'i, Imam. 2015. *Tujuan Pendidikan Islam*. Al-Tazkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam
- Syafe'i, Imam. *Tujuan Pendidikan Islam“Al-Tazkiyyah :Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6*. 2015
- Syaifuddin, Mohammad. 2017. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta*. Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 2 No.2
- Syaifuddin, Mohammad. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta*. Tadris : Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 2 No.2. 2017
- Tika Moh. Pabundu. *Metode Riset Bisnis*. Jakarta : Bumi Aksara, 2017
- Tim Redaksi Laksana. 2019. *Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia tentang SISDIKNAS dan Standar Nasional Pendidikan*. Yogyakarta : Laksana

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rajawali Pers. 2014

Tritonegoro, Surtanti. *Anak Super Normal dan Pendidikannya*. Jakarta : Bumi Aksara. 1989

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Andi. 1999

Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

